

Karya Sastra Novel sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Berwawasan Multikultural

I Nyoman Suaka

Prodi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP Saraswati. Email, suakanyoman@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah mencari model pembelajaran berwawasan multikultural sesuai dengan kondisi Indonesia yang pluralis. Wawasan multikultural sudah lama diperbincangkan namun belum menemukan formula yang tepat di bidang pembelajaran. Masalahnya, apakah multikulturalisme itu dan bahan ajar apa yang dapat mendukung pembelajaran yang berwawasan multikultural? Teori yang digunakan adalah teori multikulturalisme (Fuy, 1992, Bernet 1995) dan teori model pengembangan bahan ajar oleh Theyler dan Wheeler. Jenis penelitian tergolong penelitian kualitatif. Pengumpulan data bersifat studi pustaka dengan mengambil data-data dari karya sastra Indonesia modern khususnya novel. Analisis data bersifat *content analysis* (analisis isi) dengan mengkaji isi dan makna novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, novel-novel karya pengarang Indonesia menunjukkan keberagaman budaya, agama, etnis, adat, istiadat masing-masing daerah di Indonesia. Di luar konteks sastra, masalah etnisitas sering menjadi sumber konflik di masyarakat. Dalam kurikulum merdeka, terutama merdeka belajar, para guru diharapkan memiliki inovasi dan kreativitas untuk menggunakan karya sastra Indonesia sebagai media pembelajaran berwawasan multikultural. Hal ini penting untuk menghindari konflik suku, agama, ras, dan antargolongan, sehingga Indonesia menjadi negara yang toleran dengan sesama dan dapat merayakan keberagaman bukan keseragaman.

Kata Kunci, sastra Indonesia, multikultural, bahan ajar, novel.

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki falsafah Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan tersebut mengisyaratkan Indonesia terdiri atas bermacam etnik, agama dan budaya, tetapi diikat untuk tetap bersatu dalam satu bangsa dan negara. Dengan kondisi tersebut, Indonesia tergolong multikultur karena berhimpunnya berbagai suku, agama, bahasa daerah dan budaya dalam suatu negara. Keberagaman tersebut mencerminkan identitas nasional yang bersifat multikulturalisme. Kamejemukan

ini telah berpartisipasi memberikan sumbangan yang besar terhadap pembentukan bangsa Indonesia, namun juga menjadi benih-benih pertikaian.

Istilah multikulturalisme mulai mendominasi wacana publik di Indonesia awal tahun 2000-an sebagai akibat dari krisis ekonomi yang berlarut-larut, meletusnya konflik kekerasan antaretnik dan gerakan sparatisme di Indonesia. Sebelum istilah multikulturalisme populer dalam wacana publik dan akademik, istilah yang banyak dipakai adalah pluralisme (Putra, 2008:120). Dalam konteks kebudayaan, multikulturalisme bisa berarti, “berlakunya lebih dari satu identitas budaya dalam sebuah tatanan masyarakat (Hardjana, 2003:2).

Pemberlakuan Undang-undang no. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah telah membuka jalan bagi daerah-daerah untuk mengatur dirinya sendiri, khususnya dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang selama ini diatur oleh pemerintah pusat. Selain itu, semangat otonomi daerah telah memperkuat emosi kedaerahan, kesukuan, dan etnisitas. Akan tetapi, menurut Piliang (2003), otonomi daerah tidak pernah dilihat dalam kerangka perubahan kultural yang lebih luas dan holistik, yang didalamnya berbagai keuntungan bisa diperoleh. Bila cakrawala dalam melihat otonomi itu diperluas, maka otonomi sesungguhnya dapat dipikirkan sebagai jaringan (*web*), yang di dalamnya dapat dibangun garis-garis hubungan antarbudaya (*trans cultural*) yang sangat kaya. Dalam jaringan kultural tersebut, setidaknya terdapat tiga kreasi kultural yang dapat dibangun yakni antara daerah (lokal-lokal), anatara daerah dan pusat (*local-center*), antara daerah dan unsur-unsur global (lokal-global).

Kondisi Indonesia yang beragam atau multikultural merupakan kekayaan bangsa. Namun di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik. Kelompok yang menganggap keanekaragaman itu sebagai kekayaan bangsa, menurut Sabarani (2003), hampir tidak pernah merumuskannya secara terperinci dan jelas. Hal itu, mungkin dikondisikan oleh kebijakan pemerintah di era Orde Baru yang pada saat itu bersifat sentralistik. Kebijakan tersebut mengarah keseragaman dan akhirnya cenderung menganggap keanekaragaman sebagai sumber konflik. Jika keanekaragaman itu tidak diterima, dihormati, diantisipasi, disikapi dan diatasi

dengan sungguh-sungguh, hal itu menjadi sumber konflik yang sewaktu-waktu muncul ke permukaan.

Terkait dengan hal di atas dan dalam upaya menuju masyarakat multikultural, pemahaman dan analisis terhadap sastra Indonesia penting dilakukan. Karya sastra Indonesia mencerminkan kondisi Indonesia yang beragam. Namun, hal ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat mengingat generasi muda kurang tertarik dengan membaca karya sastra. Apresiasi sastra menghilang dari ruangan kelas karena para guru cenderung mengajarkan sastra hafalan seperti nama-nama pengarang dan jenis karya sastra. Maka dari itu, pembahasan pada makalah ini akan melihat karya sastra sebagai bahan ajar pendidikan multikulturalisme. Dari perspektif tersebut diharapkan akan memperoleh gambaran bahwa karya sastra merupakan khazanah budaya untuk mempererat rasa persatuan dan kesatuan, membangkitkan rasa nasionalisme dalam bingkai bangsa Indonesia yang multikultural.

Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Menurut Ismawati (2013:35) pemilihan bahan ajar meliputi:

1. Materi harus spesifik, jelas, akurat dan mutakhir.
2. Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi kontekstual, komunikatif.
3. Materi harus mencerminkan kebhinekaan, dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan dan kesantunan sosial.

Beberapa model pengembangan bahan ajar pernah disampaikan oleh Tyler, Taba dan Whyler, Audry dan Skillbeck (dalam Ismawati, 2013). Mereka memiliki pendapat senada yang mengatakan bahwa terdapat lima langkah pengembangan bahan ajar yang meliputi:

1. *Situational analysis (analisis situasi)*
2. *Selection objectives (seleksi tujuan)*
3. *Selection and organization of contents (seleksi dan organisasi isi)*
4. *Selection and organization of methods (seleksi dan organisasi metode)*

5. *Evaluation* (evaluasi)

Dalam mengembangkan bahan pengajaran sastra, terdapat hubungan yang erat antara tujuan, bahan, dan alat penilaian dalam evaluasi. Secara teoritis, bahan ajar dapat berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Terkait dengan empat unsur bahan ajar tersebut, Ismawati (2013:39-40) memberikan ilustrasi bahwa, bentuk-bentuk puisi dalam bahasa Indonesia itu merupakan fakta. Teori sastra seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik, jenis-jenis novel dan cirinya, termasuk konsep. Hubungan antara isi pantun dengan sampiran merupakan prinsip. Cara membuat cerpen, drama, novel, pantun, termasuk prosedur. Walaupun demikian, dalam kenyataannya, jarang sekali ditemukan bahan ajar berdiri sendiri. Bahan ajar yang berdiri sendiri tidak banyak bermakna karena bersifat hapalan (kognitif). Seharusnya bahan ajar itu mementingkan sifat psikomotor (praktik) dan afektif (sikap) peserta didik.

2. Metode

Penelitian ini tergolong studi pustaka karena menggunakan wacana teks beberapa novel dalam sastra Indonesia modern. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, baca, dan catat melalui kartu data. Populasi novel dalam sastra Indonesia modern dari era Balai Pustaka sampai kini sangat banyak dan bervariasi dari segi tema, amanat, latar dan penokohan. Untuk menentukan sampel penelitian digunakan *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih novel-novel sesuai dengan topik pembahasan yaitu multikultural dan pembelajaran. Di samping terbatasnya data, peneliti memfokuskan pada latar etnis sebagai sampel.

Pembelajaran dipilih pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, novel bersifat kompleks sehingga memerlukan pembaca tingkat dewasa, kurang tepat pada pendidikan tingkat dasar. Analisis data menggunakan teknik hermeneutika yaitu menafsirkan teks novel. walaupun novel sebagai karya fiksi dalam tataran imajinasi, sesungguhnya ia merefleksikan fakta kultural sebuah komunitas. Hal ini sebagai representasi atas fakta dan fiksi. Konteks kultural perlu dianalisis sehingga novel-novel tersebut dapat dikategorikan sebagai bahan ajar

dalam pendidikan berwawasan multikultural. Analisis data juga menggunakan teknik kutipan yaitu mengutip bagian-bagian novel untuk mempertegas pernyataan multikultural. Data disajikan dengan deskriptif kualitatif bersifat deduktif yakni, menyampaikan dari hal-hal umum ke khusus untuk menarik simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karya Sastra Novel

Beberapa novel mewakili budaya etnis yang memperkaya keragaman Indonesia seperti novel *Warisan* tentang etnis Minangkabau karya Chairul Arun, Kultur Jawa tersurat pada novel *Para Priyayi* (Umar Kayam), *Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari), *Gadis Pantai* (Pramudya Ananta Tur). Kultur Sunda pada *Keluarga Permana* Ramadhan KH, dan *Perjalanan Penganten* Karya Ajip Rosidi. Kultur Bali pada *Bila Malam Bertambah Malam* (Putu Wijaya), *Tariam Bumi* dan *Sagra* (Oka Rusmini). Kultur Kalimantan, pada novel *Upacara* karya Korrie layun Rampan, dan kultur Papua tampak pada novel *Namaku Teweraut*. Novel Putri Cina (Sindhunata) mewakili etnis Tionghoa di Indonesia. Untuk menjadikan novel-novel tersebut sebagai bahan ajar, perlu disinggung beberapa novel dalam uraian ini untuk membuktikan Indonesia sebagai negara multikultur.

Novel *Warisan* yang berlatar Minangkabau memasalahkan adat dan tradisi seperti yang terungkap dalam novel-novel angkatan Balai Pustaka seperti *Salah Asuhan*, Sitti Nurbaya. Karya Chairul Arun, membahas tentang *harto pusako* yang amat pelik. Menurut adat, masalah *harto pusako* ini menjadi urusan seorang “mamak” dengan kemenakannya. Akhirnya masalah ini dapat diselesaikan oleh tokoh muda Rafilus dengan bercermin pada unsur-unsur budaya global

Masyarakat Minang dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kultur unik karena menganut sistem kekerabatan matrilineal. Pribadi masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh adat leluhurnya. Pengarang bercerita tentang konflik pembagian harta warisan. Kedudukan seorang perempuan dalam kultur Minang sangat menentukan untuk mewarisi harta pusaka baik harta pusaka tinggi maupun pusaka rendah. Seiring dengan evolusi kebudayaan, norma-norma

dan nilai-nilai agama mulai bergeser. Beberapa hal yang tidak berubah dalam novel ini adalah sistem sosial yang mengatur pembagian warisan, membeli laki-laki dan kebiasaan laki-laki beristeri banyak.

Wasiat yang diberikan Bagindo Tahar dalam novel *Warisan* sebagai kubu tradisi kepada Rafilus (kubu modernisasi) dapat diartikan sebagai rekomendasi bahwa persoalan pengaturan harta warisan dapat dilakukan oleh keluarga lain selain “mamak”. Menurut Novalina (2004:27) merupakan suatu tindakan di luar tradisi masyarakat. Sebuah pemikiran baru dari pengarang untuk mendobrak dan keluar dari tradisi yang selama ini berlaku di masyarakat.

Evolusi kebudayaan juga ditemui pada novel *Perjalanan Penganten* karya Ajip Rosidi yang berlatar etnis Sunda. Di dalam novel ini tersirat perubahan budaya yang dijalani beberapa orang mulai bergeser dari tradisi yang dianut oleh leluhurnya. Terkait dengan novel ini, pengarang berhasil memotret sikap, pandangan hidup dan perilaku budaya masyarakat Sunda. Gambaran yang jelas tentang etnis Sunda terdapat pada bagian perjalanan tokoh Aku pulang ke kampung halamannya di Jatiwangi. Perjalanan tokoh Aku yang memperoleh pendidikan di kota, berkerja di kota, bergaul dengan kehidupan kota metropolitan Jakarta, sangat memungkinkan evolusi kebudayaan itu terjadi.

Tokoh ini mulai melupakan beberapa nilai adat dan tradisi bila tidak diingatkan oleh sanak keluarga yang ada di desa. Sikap tokoh Aku dalam menghadapi semua ritual, adat dan tradisi menunjukkan bahwa ia hanya sekadar menjalani saja, dan hanya karena pernah dijalani oleh orang tuanya. Ia tidak menghayati dan memahami makna ritual tradisi tersebut. Justru, ia berusaha melepaskan diri dari tradisi tersebut.. Ia melangsungkan pernikahan dengan keterpaksaan. Ia merasa asing dengan tradisi yang dijalaninya. Akan tetapi, bersamaan dengan peristiwa itu pula, ia menyadari bahwa semua itu merupakan ritual yang harus dijalaninya dengan kepatuhan. Sikap masa bodoh itu, dipengaruhi oleh situasi dan tempat ia berada dan bergaul di lingkungan ibu kota Jakarta.

Hal yang senada juga tersirat dalam novel *Upacara* karya Korri Layun Rampan mengambil latar masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan. Kita

dituntut ekstra hati-hati membaca novel ini, apalagi memiliki latar budaya yang berbeda. Novel ini mencoba menceritakan tentang dinamika masyarakat Dayak yang tidak bisa dilepaskan dari upacara. Kehidupan diumpamakan sebagai panggung yang penuh dengan sajian upacara demi upacara. Kondisi ini, bagi generasi sekarang, merupakan fenomena yang rumit dan melelahkan. Kesetiaan pada adat istiadat dianggap sebagai keyakinan itu sendiri. Bilamana masyarakat tidak melakukan upacara tersebut akan berakibat musibah (*tulah*).

Berbagai upacara digambarkan dalam novel ini, diawali dari pengembaraan roh tokoh “aku” dalam menuju sorga (*lumut*). Pengembaraan ini merupakan upacara penyembuhan bagi tokoh Aku. Pembaca juga diajak mengetahui upacara *balian* (perdukunan) dalam upaya mencari jiwa yang hilang dari sosok Aku. Selain itu juga disajikan upacara *Kewangkey* merupakan ritual yang disajikan dalam deskripsi yang begitu hidup. Upacara penguburan tulang manusia ini menjadi bagian dari ritus mereka, karena mereka merasa berhutang besar bila sanak keluarganya yang meninggal belum di *Kewangkey* kan. Setelah itu disajikan juga pesta *nalín taun*, yang merupakan pesta tahunan sebagai persembahan kepada dewa-dewa untuk menghindarkan kampung dari segala malapetaka. Novel ini juga melukiskan upacara *pelulung* (upacara perkawinan) tokoh aku dalam mengakhiri masa lajangnya. Begitu banyak ritual yang digambarkan oleh pengarang, maka layak, novel ini berjudul *Upacara*.

Kultur Jawa banyak terungkap dalam novel-novel karya Ahmad Tohari, Umar Kayam, Kuntowijoyo dan Pramudya Ananta Tur. Mengingat terbatasnya kesempatan ini, maka pembahasannya akan memakai sampel novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Menurut Pramudya, novel gadis Pantai ini diangkat dari kisah nyata yang dialami neneknya. Jadi meski bersifat imajinatif, novel yang di tulis tahun 1960-an ini berangkat dari kenyataan (Haryoto, 2007:214).

Membaca novel *Gadis Pantai*, akan dijumpai konflik antarkelas di masyarakat yakni rakyat miskin melawan kaum bangsawan (bendoro). Konflik itu dipicu oleh penindasan kaum bendoro terhadap rakyat miskin. Konflik yang diungkapkan Pramoedya lebih banyak mempertanyakan keberpihakan peran

agama. Pramudya melihat bahwa agama lebih berpihak pada penguasa dan tidak mampu melindungi rakyat jelata. Rakyat jelata yang abangan berhadapan dengan kaum bendoro yang taat menjalankan ritual agama.

Berpijak pada budaya Jawa (keraton), novel ini mengisahkan perjalanan seorang gadis pantai yang disunting seorang bendoro untuk menjadi selir (istri sampingan). Sekitar tiga tahun lamanya, Gadis Pantai (tanpa disebutkan namanya), melayani segala keinginan bendoro dari menemani makan sampai urusan ranjang. Setelah melahirkan anak perempuan, gadis pantai dicerai oleh suaminya (bendoro) dan dikembalikan kepada orang tuanya. Sebagai imbalan gadis pantai diberi uang dan harta yang cukup banyak. Tentang anak yang dilahirkannya itu, menjadi hak penuh keluarga Bendoro. Ibu jabang bayi (gadis pantai) tak berhak sedikitpun mengakui anaknya.

Dalam menyajikan kisah ini, Pramudya memposisikan gadis pantai sebagai tokoh protagonis yang tertindas, sedangkan bendoro diposisikan sebagai tokoh antagonis yang kejam dan menindas. Bendoro yang soleh menindas gadis pantai yang abangan mencerminkan sesuatu yang bersifat paradoksal. Paradoksal itu berupa penindasan yang dilakukan orang beragama terhadap gadis pantai, baik saat menjadi istrinya, maupun saat dicerai. Menurut analisis Haryoto (2007) terdapat empat jenis penindasan dalam novel *Gadis Pantai* yakni: (1) pengambilan paksa gadis pantai untuk dijadikan selir, (2) menjadikan gadis pantai sebagai objek pemuas seks semata, (3) bendoro tidak mengakui gadis pantai sebagai isterinya dihadapan wartawan, dan (4) bendoro tanpa merasa berdosa menceraikan gadis pantai dengan memberikan uang pesangon.

Berdasarkan dosa-dosa tersebut, Haryoto dalam artikelnya berjudul, “Potret Impotensi Agama dalam novel *Gadis Pantai*,” menyimpulkan bahwa novel *Gadis Pantai* menunjukkan pesan bahwa agama tak berdaya memberantas penindasan yang dilakukan para bangsawan. Lewat novel ini, Pramudya, menegaskan pandangannya bahwa dalam sistem feodal, agama tidak berpihak pada rakyat jelata. Dalam kasus ini, agama tidak mampu mengangkat harkat wanita. Bahkan agama dijadikan alat legitimasi bendoro untuk menindas kaum hawa. (Depdiknas, 2007. *Dua Puluh Enam Naskah Terbaik*).

Kultur Bali belakangan ini dihas oleh pengarang wanita, Oka Rusmini seperti dalam novel *Tarian Bumi*, dan *Sagra* (kumpulan cerpen). Karya-karyanya tersebut melancarkan adat dan tradisi dalam sistem kasta. Pengarang muda ini membakar semangat perjuangan kaum perempuan yang menyiratkan dua hal. Pertama, perlawanan yang dilakukan tokoh *Sagra* terhadap ibunya merupakan bentuk representasi dari perlawanan kaum muda (modern) dengan kaum tua (tradisi). Kaum perempuan muda dengan kemajuan zaman dan pendidikan berupaya menyadarkan kaum tua untuk menyejajarkan diri, tanpa banyak terikat dengan tradisi yang kolot dan kuno. Kedua, dibalik gugatan itu tersirat pula proses berkembangnya demokratisasi perempuan.

Oka Rusmini berupaya menyuarakan hak-hak perempuan Bali yang selama ini tertindas di bawah kuasa laki-laki. Menurut analisis Nyoman Tingkat (2007:66) tentang *Sagra*, perempuan *jaba* (sudra) diposisikan terhegemoni oleh kekuasaan laki-laki *griya* (bangsawan). Simbol-simbol kebangsawanan yang dibongkar oleh Oka Rusmini adalah perjuangan mendekonstruksi kasta dalam masyarakat Bali yang kini bergerak ke arah multikultur. Dekonstruksi itu pun terasa amat melelahkan yang dilakukan pengarang dengan teknik berkisah yaitu, melemahkan *griya* (bangsawan), menjunjung pinggirannya (*sudra*). Tokoh perempuan dari kalangan sudra menjadi penentu dalam cerita.

Kisah mengangkat citra wanita juga dijumpai pada novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih. Novel *Namaku Tewateraut* ini berlatar etnis Asmat, sehingga termasuk karya langka dalam jajaran sastra Indonesia yang mengambil *setting* tanah Papua. Kisah dalam novel ini tentang wanita Asmat yang bernama Tewel. Sebagai wanita pedalaman, hidupnya jauh dari peradaban kemajuan modern. Ia mengalami konflik-konflik sosial ketika bersentuhan dengan kemajuan teknologi. Hal ini semakin dirasakan, ketika Tewel berkesempatan ke luar negeri sebagai duta seni daerahnya. Dari pengalaman itu, banyak hal yang harus dikritisi Tewel dalam menghadapi perjuangan hidup di kampungnya.

Suku Asmat merupakan salah satu suku yang mendiami pesisir pantai barat daya Propinsi Papua. Suku ini berdiam di daerah-daerah yang sangat terpencil dan

masih diselimuti oleh alam yang ganas, karena berawa-rawa, berlumpur serta ditutupi hutan tropis. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa alam ini didiami oleh roh-roh dan jin-jin dan makhluk halus, yang disebutnya dengan setan. Mereka juga percaya akan adanya kekuatan magis yang kebanyakan dalam bentuk tabu atau pantangan. Tewel lahir dari keluarga terhormat Suku Asmat. Sebagai perempuan, ia besar dalam lingkungan tradisi yang mengagung-agungkan kelakian sebagai simbol peperangan, kejantanan dan penaklukan.

Tokoh Tewel dalam novel tersebut sangat merindukan agar daerahnya bisa seperti daerah di Amerika. Daerahnya yang kaya sumber alam dapat dibangun menyerupai daerah di Amerika. Namun, muncul keraguan dalam hati wanita ini, ketika memandang masyarakatnya yang selalu terikat dengan tradisi adat istiadat. Aturan-atuiran adat yang mengikat itu dirasakannya tidak mendukung pembangunan. Novel ini mengungkapkan kearifan-kearifan tradisional, budaya-budaya daerah yang masih dijunjung oleh masyarakat Suku Asmat. Identitas suku Asmat ditengah kemajuan zaman dipertahankan dalam novel ini.

Selain identitas etnis asli, di Indonesia juga berkembang sastra etnis Peranakan terutama sastra Peranakan Tionghoa. Sastra ini berkembang era tahun 1890-1950-an yang dikenal dengan istilah sastra Melayu Peranakan Tionghoa. Sastra ini menggunakan Bahasa Melayu Rendah, berbeda halnya dengan sastra Balai Pustaka yang menggunakan Bahasa Melayu Tinggi (Salmon, 1985). Sastra Melayu Peranakan Tionghoa, dikategorikan sebagai bacaan liar karena bertentangan dengan visi dan misi pemerintah kolonial Belanda. Walaupun demikian, dari segi pemahaman etnis, sastra Tionghoa ini menarik untuk dikaji karena mengungkapkan masalah perkawinan campuran antara warga asing dengan pribumi. Kondisi masyarakat Indonesia semakin plural dengan kehadiran etnis Peranakan Tionghoa ini, Bahkan mereka turut mewarnai kondisi perpolitikan di tanah air.

Salah satu novel yang membahas budaya politik etnis Tionghoa di Indonesia adalah novel *Putri Cina* (2007) karya Sindhunata, penerbit Gramedia Pustaka Umum, Jakarta. Penindasan terhadap etnis Cina, sudah sering terjadi. Penindasan ini berawal dari perbedaan rasial. Etnis pribumi memandang Cina sebagai orang

asing dan bukan sebagai bagian dari kehidupan. Pegarang Sindhunata menghadirkan Putri Cina sebagai sosok yang cantik dan mahir melakoni ketoprak. Melalui lakonnya tersebut, Sindhunata memberi perspektif pembaharuan bahwa, etnis Cina di Indonesia adalah bagian dari Jawa dan etnis Jawa bagian dari Cina. Jawa dan Cina berasal dari satu akar, dan dengan demikian Jawa (Indonesia) dan Cina seharusnya bersatu.

3.2 Pemahaman Multikultur

Berdasarkan deskripsi di atas, ternyata karya novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan multikultur. Tema, pesan, latar sosial, budaya, agama, keyakinan dalam novel tersebut tersirat keberagaman kondisi bangsa Indonesia. Dilihat dari kriteria pengembangan model bahan ajar, seperti pendapat Ismawati (2013) bahwa karya novel telah memenuhi syarat mencerminkan kebhinekaan untuk kebersamaan, pengembangan budaya, ilmu pengetahuan agar peserta didik memiliki kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan dan kesantunan sosial. Novel-novel tersebut secara terintegratif memunculkan keberagaman dengan kisah yang menarik. Semua syarat tersebut sejalan dengan pengajaran sastra yang bersifat apresiatif.

Tradisi sastra Indonesia dibangun dari identitas etnis yang tersebar di Nusantara. Kesusastraan Indonesia modern, walaupun bermain dalam tataran imajinasi, sesungguhnya ia merefleksikan fakta kultural sebuah komunitas. Hal ini sebagai representasi atas fakta dan fiksi. Karya sastra merupakan refleksi atas kehidupan yang ada di masyarakat, sehingga tak bisa dilepaskan dari konteks sosial kultural masyarakat. Konteks kultural ini, langsung atau tidak langsung menuju sebuah muara yang bernama Indonesia multikultural. Dengan demikian, karya sastra prosa berupa novel diharapkan dapat dijadikan bahan ajar menuju pemahaman masyarakat multikultural melalui pendidikan multikultural.

Dalam bukunya *Contemporary of Sosial Science A Multicultural Approach*, Bryan Fay (dalam Putra, 2008: 121-122) menekankan tiga syarat multikulturalisme yaitu adanya interaksi (*interaction*) antarkelompok, keterbukaan (*openness*) dan pembelajaran (*learning*). Dalam multikulturalisme

tidak dikenal adanya perlawanan (*resistance*). Dalam hal ini, novel-novel sastra Indonesia seperti uraian di atas merupakan produk masyarakat multikultural. Hal ini bisa dilihat dari segi asal-usul, bentuk, bahasa dan isi cerita. Novel-novel tersebut dan karya lainnya tersebut menunjukkan semangat multikultural tertanam dan tercermin dalam dunia sastra Indonesia. Semangat multikultural yang kental tersebut merupakan refleksi dari realitas multikultural dalam masyarakat Indonesia.

Keberagaman merupakan kenyataan di Indonesia yang harus dikelola secara kreatif inovatif. Salah satu caranya, menanamkan nilai-nilai positif, mengedepankan persamaan dan mengelolanya melalui pembelajaran, yakni dengan mbingkai pendidikan berwawasan multikultural. Pendidikan multikultural yang belum memiliki formula itu dapat menggunakan bahan ajar novel sebagai model pembelajaran. Model ini layak untuk dikembangkan, karena pembelajaran sastra tidak bersifat mendikte, tetapi memberikan solusi-solusi pemecahan masalah. Sastra memunculkan konflik yang bersifat konflik rekreasi. Permasalahan disajikan oleh pengarang dalam bentuk konflik antar tokoh dengan latar budaya, sosial, politik, agama yang menarik. Selain itu, karya sastra bersifat menghibur dan mengandung nilai estetika, sehingga tidak membosankan bagi peserta didik. Namun, model ini juga mengandung kelemahan, karena membaca karya sastra harus didukung dengan minat baca yang tinggi. Upaya guru, pemerintah, orang tua untuk terus meningkatkan minat baca tersebut menjadi budaya baca.

Dengan basis multikultural, anak didik perlu diajak untuk melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara mendalam. Pada akhirnya mereka dapat menghargai dan memiliki toleransi dengan budaya lain. Modelnya, bukan dengan menyembunyikan budaya lain, atau menyeragamkan berbagai budaya menjadi satu, budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Dalam pendidikan berbasis multikultural, tiap budaya diakui mempunyai nilai sendiri, dan kebenaran sendiri.

4. Simpulan

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia merupakan sesuatu yang

baru. Pembahasan dan literatur serta model pendidikan multikultur belum jelas formulanya. Di sisi lain, realitas kultural dan perkembangan terakhir kondisi sosial, realitas politik dan budaya bangsa penuh dengan gejolak sosial, politik dan konflik dalam berbagai level masyarakat semakin tidak menentu. Hal ini mendorong pendidikan berwawasan multikultur lewat bahan ajar novel terasa semakin dibutuhkan.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman budaya di Indonesia yang terdiri banyak suku, agama, ras dan budaya. Pembahasan secara singkat tentang novel-novel di atas, cukup membuktikan bahwa novel-novel Indonesia merupakan bahan ajar pendidikan menuju pemahaman masyarakat Indonesia yang multikultural. Berbagai konflik cerita, latar dan peristiwa dalam novel tersebut agar dijadikan materi ajar oleh para guru. Apalagi tuntutan kurikulum merdeka belajar, sangat terbuka bagi guru untuk bereksprosi dan berinovasi mengambil novel sebagai bahan ajar pembelajaran multikultural.

Daftar Pustaka

- Dako, Kasmuning. 2007. “Perjalanan Penganten : Simbol Evolusi Kebudayaan.”
Dalam *26 Naskah Terbaik*. Jakarta : Depdiknas.
- Harjana, Andre. 2003. “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Budaya.”
Makalah pada Seminar Pendidikan Multikultural dan Hukum Adat dalam
Perspektif Budaya. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Depdiknas
Bogor, 18-20 Desember 2003.
- Haryoto. 2007. “Potret Impotensi Agama dalam Novel *Gadis Pantai*.” Dalam *26
Naskah Terbaik*. Jakarta : Depdiknas.
- Mahayana, Maman S. 2003. “Memahami Kebudayaan Etnis Melalui Kesusastraan
Indonesia.” Denpasar : Jurnal Ilmu-ilmu Budaya *Poestaka*, Fakultas Sastra
Unud.

- Novalina. 2004. “Nilai Tradisi dan Modernisasi dalam Novel *Warisan* karya Chairul Harun,” dalam *Setangkai melati di Sayap Jibril*. Jakarta : Depdiknas
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Ombak
- Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2003. “Konsep Hetronomi sebagai Strategi Kultural Otonomi Daerah Perbandingan.” Denpasar : Jurnal Ilmu-ilmu Budaya *Poestaka*, Fakultas Sastra Unud.
- Putra, I Nyoman Darma. 2008. *Bali dalam Kuasa Politik*. Denpasar : Arti Foundation.
- Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahaya Melayu*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sindhunata, 2007. *Putri Cina*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.
- Suparta, Mundzier. 2008. *Islamic Multicultural Education*. Jakarta : Al Ghazali.
- Sekarningsih, Ani. 2000. *Namaku Tewriteraut*. Jakarta : Gramedia.
- Setyowardani, Eko. 2007. “Manusia Menggenggam Budaya (Ulasan Novel *Upacara* karya Korri Layun Rampan)” dalam *26 Naskah Terbaik*. Jakarta : Depdiknas.
- Tingkat, I Nyoman. 2007. “*Sagra* : Perempuan yang Mendobrak Tembok Feodal. Dalam *26 Naskah Terbaik*. Jakarta : Depdiknas.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2009. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.